



Linguistic Error Analysis in ChatGPT's Translation of *Haqq at-Tilāwati* by Husnu Sheikh Osman

Siti Rina Khoirina^{a*}

^a Translation Department, Faculty of Adab and Humanities,
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: sitirinakhairina@gmail.com

Article Info

Keywords:

*Linguistic Errors,
Machine Translation,
ChatGPT,
Morphology,
Syntax,
Semantics.*

Abstract

The development of *Artificial Intelligence* (AI) has led to the increasing use of automatic translation for Arabic religious texts, including works on tajwid and qira'at. However, studies that specifically map the types of linguistic errors produced by machine translation in Arabic religious texts remain limited. This study aims to analyze linguistic errors in *ChatGPT's* Arabic-Indonesian translations from morphological, syntactic, and semantic perspectives. This research employs a qualitative descriptive method with content analysis, using a corpus consisting of one chapter, *Faslun fi at-Talfiq*, from the book *Haqq at-Tilawati* by Husni Syekh Osman. The data were obtained from *ChatGPT's* translations of the Arabic source text and were classified according to categories of linguistic errors. The findings reveal that out of 37 identified error instances, semantic errors are the most dominant with 28 data points (76%), followed by syntactic errors with 6 data points (16%) and morphological errors with 3 data points (8%). The dominance of semantic errors indicates *ChatGPT's* limitations in handling domain-specific terminology in tajwid and qira'at studies. These findings provide an initial overview of *ChatGPT's* linguistic error patterns in translating tajwid texts and may serve as a preliminary reference for the critical use of machine translation in religious texts.

Kata kunci:

Kesalahan Linguistik,
Penerjemahan Mesin,
ChatGPT,
Morfologi,
Sintaksis,
Semantik.

Abstrak

Penelitian kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) mendorong meningkatnya penggunaan penerjemahan otomatis untuk teks-teks keagamaan berbahasa Arab, termasuk kitab tajwid dan qira'at. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memetakan jenis kesalahan linguistik penerjemahan mesin pada teks keagamaan Arab masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan linguistik pada hasil terjemahan *ChatGPT* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ditinjau dari aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, menggunakan korpus berupa satu bab *Faslun fi at-Talfiq* dalam kitab *Haqq at-Tilawati* karya Husni Syeikh Osman. Data diperoleh dari hasil terjemahan *ChatGPT* terhadap teks sumber Arab yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori kesalahan linguistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 37 data kesalahan yang ditemukan, kesalahan semantik mendominasi sebanyak 28 data (76%), diikuti kesalahan sintaksis 6 data (16%), dan kesalahan morfologi 3 data (8%). Dominasi kesalahan semantik mengindikasikan keterbatasan *ChatGPT* dalam memahami istilah domain-spesifik dalam ilmu tajwid dan qira'at. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai pola kesalahan linguistik *ChatGPT* pada teks tajwid dan dapat menjadi rujukan awal dalam pemanfaatan penerjemahan mesin untuk teks keagamaan.

ملخص

الكلمات المفتاحية:

الأخطاء اللغوية،
الترجمة الآلية،
ChatGPT،
الصرف،
النحو،
الدلالة.

أدى تطور الذكاء الاصطناعي إلى تزايد استخدام الترجمة الآلية للنصوص الدينية العربية، بما في ذلك كتب التجويد والقراءات. ومع ذلك، ما تزال الدراسات التي تتناول على نحو خاص أنماط الأخطاء اللغوية الناتجة عن الترجمة الآلية في النصوص الدينية العربية محدودة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الأخطاء اللغوية في ترجمة *ChatGPT* من اللغة العربية إلى اللغة الإندونيسية من حيث المستويات الصرفية والنحوية والدلالية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي الكيفي باستخدام أسلوب تحليل المحتوى، مع اتخاذ فصل فصل في التلخيص من كتاب حق التلاوة مؤلفه حسني شيخ عثمان corpus للدراسة. وقد تمثّلت البيانات في نواتج ترجمة *ChatGPT* للنص العربي، ثم صُنّفت وفق أنواع الأخطاء اللغوية. وتُظهر نتائج التحليل أنّ مجموع الأخطاء اللغوية بلغ ٣٧ موضعًا، كانت الأخطاء الدلالية هي الأكثر شيوعًا بعدد ٢٨ موضعًا (76%)، تليها الأخطاء النحوية بعدد ٦ مواضع (16%)، ثم الأخطاء الصرفية بعدد ٣ مواضع (8%). وتشير هيمنة الأخطاء الدلالية إلى محدودية *ChatGPT* في التعامل مع المصطلحات المتخصصة في علم التجويد والقراءات. وتقدّم هذه النتائج تصورًا أوليًا عن أنماط الأخطاء اللغوية في ترجمة *ChatGPT* للنصوص التجويدية، ويمكن أن تكون مرجعًا أوليًا للباحثين والممارسين في استخدام الترجمة الآلية للنصوص الدينية بشكل نقدي.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi sudah menjadi suatu hal yang tidak asing dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang sudah memasuki era digital memang keadaan mendorong masyarakat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Maka dari itu, timbullah sebuah hubungan lintas bahasa antarnegara (Astari et al., 2014). Hal ini juga terjadi pada kemajuan dalam bidang penelitian. Para peneliti sudah mulai menggunakan referensi dari bahasa asing karena melihat kemajuan negara lain dalam bidang penelitian (Alam, 2020). Oleh karena itu, di era globalisasi ini tidak hanya terjadi komunikasi antarnegara saja, melainkan dalam bidang penelitian pun sama.

Teknologi memiliki pengaruh besar dalam proses penyampaian informasi. Adanya perbedaan bahasa antarnegara menuntut adanya proses pengalihan bahasa yang mempertimbangkan kaidah kebahasaan atau linguistik masing-masing bahasa. Kegiatan penerjemahan menjadi salah satu unsur penting dalam upaya pengalihan bahasa yang berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan. Kegiatan penerjemahan serupa dengan komunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan berusaha memperantarai makna kedua bahasa tersebut (Jumatulaini, 2020).

Dalam memahami bahasa asing dengan menggunakan kegiatan penerjemahan, tentunya diperlukan penguasaan terhadap bahasa asing. Misalnya kemampuan berbahasa Arab. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang menduduki posisi istimewa di Indonesia karena mayoritas umat Islam menggunakan sumber referensi berbahasa Arab. Otomatis, lebih baik orang Indonesia mulai belajar dan mempraktikkan bahasa Arab. Hal ini agak mempersulit bagi orang Indonesia karena bukan bahasa ibu (Ruhmadi & Al Farisi, 2023).

Terlebih khusus bagi akademisi Indonesia yang memfokuskan dalam kebahasaan. Proses penerjemahan ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan, khususnya bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kegiatan penerjemahan ini memang pada awalnya sudah mulai ada, yang mana dibuktikan melalui banyaknya kamus-kamus bahasa Arab-Indonesia seperti kamus al-Munawwir, Mahmud Yunus, dan masih banyak lagi (Hakiki et al., 2023). Kamus pun terbagi dua macam, yaitu kamus satu bahasa dan kamus dua bahasa. Yang sering digunakan yaitu kamus dua bahasa, seperti Bahasa Arab-Indonesia atau sebaliknya. Adapun kamus lain seperti kamus istilah hukum atau istilah bisnis digunakan ketika dibutuhkan dalam menerjemahkan teks yang relevan.

Saat ini, layanan penerjemahan mudah ditemukan di mana-mana. Tidak hanya menerjemahkan kata per kata saja, melainkan mampu menerjemahkan frasa, kalimat, paragraf bahkan buku atau teks. Banyak orang termasuk dari kalangan akademisi menggunakan layanan terjemahan tersebut guna membantu mengatasi kesulitan saat menerjemahkan. Hal ini juga mampu menghemat waktu proses penerjemahan tanpa harus membuka banyak kamus yang tebal atau bahkan harus mendatangi sebuah perpustakaan

untuk mencari referensi kata atau istilah tertentu. Layanan penerjemahan ini dapat digunakan hanya perlu koneksi internet pada perangkat elektronik saja, seperti handphone atau laptop (Ruhmadi & Al Farisi, 2023).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa perubahan teknologi masih terus berkembang dan berinovasi guna mempermudah hidup masyarakat. Dari banyaknya teknologi yang sedang dirancang, ada salah satu teknologi yang mempunyai performa canggih, yaitu AI (*Artificial Intelligence*). AI ini dirancang untuk memfasilitasi kehidupan masyarakat. Namun, di balik kemajuan teknologi terdapat dampak negatif di aspek apa pun. Salah satu AI yaitu *ChatGPT* mampu menghilangkan banyak profesi (Nurullawasepa et al., 2023).

ChatGPT atau *Chat Generative Pre-Trained Transformer* merupakan sebuah chatbot. Chatbot berupa program buatan yang menggunakan kecerdasan buatan (AI). *ChatGPT* mampu merespons otomatis pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk teks (prompt). *ChatGPT* menggunakan metode chatting di situs web <https://chat.openai.com/chat> (Suharmawan, 2023). Ketika menggunakan *ChatGPT* untuk penerjemahan, ia mampu menghasilkan terjemahan secara cepat dan efisien. Dua hal itulah yang menjadi keunggulan tersendiri bagi *ChatGPT* untuk mempermudah pekerjaan penerjemah. Selain itu, *ChatGPT* pula mampu mengenali kata-kata sinonim untuk memastikan tata bahasa dan penggunaan kata yang tepat (Jeblick et al., 2024).

Selain keunggulan tersebut, secara teoretik LLM seperti *ChatGPT* juga memiliki keterbatasan yang memengaruhi kualitas penerjemahan. Fenomena AI hallucination, keterbatasan context window, serta sensitivitas terhadap teknik prompt engineering merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjemahan tidak akurat. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan *ChatGPT* tidak hanya bersumber dari aspek linguistik, tetapi juga dari arsitektur dan mekanisme kerja model itu sendiri.

Meskipun demikian, kemampuan seseorang dalam bidang kebahasaan sangat diperlukan. Apalagi zaman sekarang di era society 5.0, antara manusia dan mesin robot mampu bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan hasil atau kualitas yang bagus, meringankan efektivitas bahkan memberikan umpan balik yang efisien. Maka dari itu, tugas manusia yaitu menganalisis ulang yang sudah dihasilkan oleh *ChatGPT* (Nurullawasepa et al., 2023).

Aspek penting yang harus dilakukan analisis ulang pada hasil terjemahan yaitu aspek kebahasaan. Hal ini dikarenakan adanya pihak yang mempertanyakan terkait kualitasnya. Aspek kebahasaan atau linguistik dalam proses penerjemahan sering kali menjadi suatu permasalahan baik pada penerjemah maupun mesin penerjemah. Kesalahan dalam aspek linguistik ini berkaitan dengan berbagai komponen seperti morfologi, sintaksis, dan semantik (Utaminingsih & Andriani, 2022).

Beberapa artikel yang berkaitan tentang kesalahan terjemahan yang dilakukan oleh AI di antaranya adalah artikel yang ditulis Ruhmadi & Al Farisi (2023) yang berjudul Analisis

Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab-Indonesia pada *ChatGPT*. Artikel ini berfokus pada kesalahan morfologi saja seperti penerjemahan verba pasif menjadi aktif atau diksi yang jauh dari padanan (Ruhmadi & Al Farisi, 2023). Artikel lain oleh Nurullawasepa et al. (2023) yang berjudul *AI (Artificial Intelligence)* dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab membahas kualitas terjemahan dari segi keakuratan, menunjukkan bahwa hasil terjemahan bisa akurat maupun kurang akurat (Nurullawasepa et al., 2023). Artikel Harahap (2014) juga mengungkapkan bahwa terjemahan Google Translate kurang akurat karena kesalahan morfologi, sintaksis, dan semantik (Harahap, 2014). Sebenarnya, masih banyak artikel yang membahas kualitas terjemahan oleh mesin, tetapi kebanyakan hanya menyebutkan kesalahan tanpa memberikan solusi.

Dari uraian tersebut, dapat terlihat adanya research gap yang jelas, meskipun telah banyak penelitian mengenai kesalahan morfologi atau evaluasi akurasi terjemahan AI, namun belum ada kajian sistematis yang secara terpadu menganalisis kesalahan linguistik (morfologi, sintaksis, dan semantik) pada terjemahan *ChatGPT* untuk teks Arab-Indonesia. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menautkan kesalahan linguistik dengan keterbatasan arsitektur LLM seperti halusinasi dan context window, serta belum meninjau teks Arab yang memiliki karakter terminologis khusus.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada kesalahan linguistik yang mencakup morfologi, sintaksis, dan semantik pada hasil terjemahan yang dilakukan oleh *ChatGPT* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kesalahan yang dilakukan oleh *ChatGPT* ketika menerjemahkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada (1) analisis komprehensif tiga aspek linguistik sekaligus, (2) penautannya dengan karakteristik teknis LLM, serta (3) fokus pada teks Arab yang memiliki kekhasan terminologis sehingga menantang bagi model AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis deskriptif terhadap kualitas terjemahan. Metode kualitatif dipilih karena berkaitan dengan aspek nilai, makna, dan kualitas linguistik suatu data (Gunawan, 2022) serta lazim digunakan dalam kajian terjemahan dan penelitian komparatif di bidang humaniora, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020).

Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks kitab Haqq at-Tilawati pada bab Faslun fi at-Talfiq, dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, kamus, buku, serta dokumentasi grafis seperti surat-menyurat, tabel data, dan notulen (Agustini et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat melalui pembacaan menyeluruh terhadap korpus dan pencatatan unit-unit data yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rukajat, 2018).

Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan linguistik, penelitian ini

menggunakan kerangka error analysis dari Corder (1967) yang meliputi tahap pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi, penjelasan kesalahan, dan evaluasi (Romadhon, 2025). Jumlah data yang dianalisis adalah 37 unit, dipilih berdasarkan kriteria bahwa data berasal dari bab *Faslun fi at-Talfiq*, berbentuk kata, frasa, atau kalimat yang dapat dibandingkan langsung dengan teks sumber, serta menunjukkan potensi ketidaktepatan makna, bentuk, atau struktur. Definisi operasional setiap kategori kesalahan ditetapkan sebagai berikut: kesalahan morfologis merupakan ketidaktepatan bentuk kata atau afiks yang mengubah makna; kesalahan sintaksis berupa penyimpangan struktur frasa atau kalimat; dan kesalahan semantik berupa ketidaktepatan makna karena pilihan padanan yang tidak sesuai dengan konteks keilmuan, termasuk istilah-istilah teknis dalam ilmu tajwid.

Prosedur penelitian dilakukan dengan (1) menetapkan bab *Faslun fi at-Talfiq* sebagai korpus, (2) memasukkan teks Arab ke *ChatGPT* dengan perintah “Terjemahkan teks berikut ke bahasa Indonesia”, (3) mengumpulkan seluruh hasil terjemahan sebagai data mentah, (4) membandingkan setiap unit terjemahan dengan teks sumber dan, bila tersedia, dengan terjemahan pakar, (5) mengidentifikasi serta mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kerangka Corder, kemudian menghitung frekuensi setiap jenis kesalahan dan menyajikannya dalam tabel serta uraian analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Ḥaqq at-Tilawati*

Kitab *Ḥaqq at-Tilawati* merupakan kitab yang disusun oleh Husni Syekh Osman. Kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang ilmu tajwid, sehingga bisa dijadikan sebagai referensi untuk mempelajari tajwid. Kitab ini didesain secara rapi dan sistematis. Beliau memulai pembahasan dalam kitab ini dengan memaparkan dasar-dasar dalam pengajaran tajwid. Dilanjut kaidah-kaidah dan metode yang cocok untuk pengajaran. Kemudian dilanjut dengan pembahasan sifat-sifat dalam huruf, hukum bacaan, *waqaf*, dan lain-lain. Kitab ini juga membahas perbandingan tiga qiraah yang berbeda yaitu Hafs, Qalun, dan Warasy secara mendalam.

Alasan dari penyusunan kitab ini berawal dari rasa sedihnya beliau terhadap umat Islam di zaman sekarang ini. Karena mereka melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran. Tak hanya itu, tidak sedikit yang sudah mengerti tentang tajwid namun tidak dipraktikkan dalam bacaannya. Beliau juga memaparkan makna dari judul kitab ini yang membutuhkan tiga hal keterlibatannya. Di antaranya:

1. Lisan berfungsi untuk melafalkan huruf dengan baik dan benar, agar tidak merusak makna yang ada
2. Akal berfungsi untuk merenung, memahami, dan menelaah makna yang tersimpan pada ayat-ayat yang dibaca

3. Hati berfungsi untuk mengambil khazanah, nasehat, serta hikmah dari setiap makna yang terkandung dalam ayat alquran.

Definisi Penerjemahan

Secara bahasa, Kata "penerjemahan" mempunyai kata asal dari "terjemah" yang berasal dari bahasa Armenia, berupa "*Turjuman*". Kata "*Tarjaman*" dan "*Tarjuman*" pun memiliki akar kata yang sama dan mempunyai arti yaitu orang yang memaparkan tuturan (kalam) dalam bahasa yang berbeda (Shalihah, 2017). Penerjemahan merupakan proses memindahkan pesan yang telah disampaikan dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran secara sepadan dan wajar dalam penyampaian agar tidak adanya kesalahan persepsi dalam menyerap pesan tersebut (Hidayatullah, 2017).

Kesalahan Bahasa

Kesalahan bahasa mempunyai padanan kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*Error*". Adapun dalam bahasa Arab, dipadankan pada "*Khat`a*". Terkadang pula, menggunakan kata "*Galat*" untuk tujuan yang sama. (Sa'adah, 2016) Kesalahan tidak sama dengan kekeliruan. Hal ini dijelaskan oleh Corder dalam artikel (Sa'adah, 2016) bahwa yang dimaksud dengan kesalahan (*error*) merupakan penyimpangan bahasa secara teratur dan terus-menerus. Adapun kekeliruan (*mistake*) merupakan penyimpangan bahasa yang tidak disengaja. Kata "kekeliruan" sudah lazim dengan salah ucap (*lapse*).

Sa'adah pula menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan bahasa, di antaranya: 1) pengaruh dari bahasa pertama, 2) kesulitan internal ketika belajar bahasa target, dan 3) sistem pengajaran bahasa target yang kurang efektif (Sa'adah, 2016). Kategori kesalahan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu kesalahan pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik.

1. Morfologi

Morfologi merupakan bagian yang menjelaskan bentuk-bentuk kata dan semua proses pembentukannya. Adapun secara terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu di bidang linguistik yang membahas mengenai susunan kata secara gramatikal (Hidayatullah, 2017a). Dalam bahasa arab, ilmu morfologi ini sama dengan *ilmu as-Sarf*. *Ilmu as-sharf* adalah cabang ilmu yang membahas mengenai asal mula bentuk kata dalam bahasa arab. Nama lain dari ilmu ini adalah ilmu perbendaharaan kata, yaitu mampu memberitahu asal kata sebelum tersusun dalam kalimat dengan menggunakan argumen-argumennya (Ardiani et al., 2019).

2. Sintaksis

Sintaksis merupakan kata yang berasal dari Yunani "san" dengan "tattein" artinya menempatkan. (Nur, 2018) Sintaksis merupakan salah satu ilmu yang membahas tentang

hubungan antara kata, frasa, klausa, kalimat yang satu dengan kata, frasa, klausa, kalimat yang lainnya. Singkatnya yaitu ilmu yang membahas susunan kata di dalam kalimat atau bidang tataran linguistic (Hidayatullah, 2017a). Dalam bahasa arab, sintaksis dikenal dengan sebutan ilmu nahwu. Kategori sintaksis dalam bahasa Arab terbagi dalam tiga bagian, yaitu: 1) isim atau disebut nomina, 2) fiil atau disebut dengan verba, dan 3) huruf atau disebut dengan preposisi. Bagian-bagian tersebut dikenal sebagai jenis-jenis kalimat (Nur, 2018).

3. Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang fokus dalam menganalisis dan mengkaji sebuah makna dari bahasa. Singkatnya disebut dengan ilmu makna. Hal ini dikarenakan fokus objek kajiannya pada makna dari suatu bahasa. (Nur, 2018) Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan *ilmu ad-Dilalah*.

HASIL

Berikut Hasil terjemahan *ChatGPT* dan Terjemahan Alternatif dari kitab Ḥaqq at-Tilawati, peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Terjemahan *ChatGPT* dan Terjemahan Alternatif

No	Terjemahan <i>ChatGPT</i>	Terjemahan Alternatif	Teks Sumber
1	Kata pemilik hak membaca dalam catatannya menyatakan bahwa para ulama telah menyatakan bahwa tidak sah melakukan penyatuan (<i>talfiq</i>) dalam membaca Al-Quran. Penyatuan dalam membaca Al-Quran adalah berbeda dengan penyatuan dalam mazhab-mazhab fikih (yang beberapa ulama menyatakan sahnya dengan syarat-syarat tertentu).	"Pengarang kitab 'Ḥaqq at-Tilawati', menjelaskan dalam catatan kitabnya: para ulama sudah menyatakan tidak sah melakukan <i>talfiq</i> dalam <i>qira'at</i> Alquran. Karena <i>talfiq</i> dalam <i>qira'at</i> alquran itu berbeda dengan <i>talfiq</i> dalam mazhab fikih (beberapa ulama fikih sudah menjelaskan sahnya <i>talfiq</i> di antara mazhab-mazhab dengan syarat-syarat tertentu)."	قال صاحب "حق التلاوة" بحاشيته صرح العلماء بعدم جواز التلفيق في قراءة القرآن ، والتلفيق في القراءة هو غير التلفيق في المذاهب الفقهية (الذي صرح بعض الفقهاء بجوازه بين المذاهب بشروط)
2	Mencampur dalam bacaan - atau merangkai: adalah mencampur	" <i>Talfiq</i> atau <i>Tarkib</i> dalam <i>qira'at</i> adalah mencampurkan satu	فالتلفيق في القراءة - أو التركيب: هو خلط الطرق بعضها ببعض،

	metode satu dengan yang lain. An-Nuwairi berkata dalam Syarah Ad-Durrah bahwa membaca dengan mencampur metode dan merangkainya adalah haram atau makruh atau tercela.	metode dengan yang lain. An-Nuwairi berkata dalam syarah Ad-Durrah, bahwa <i>qira'at</i> dengan mencampurkan metode dan merangkainya adalah haram, makruh, atau tercela."	قال النووي في شرح الدرّة والقراءة بخلط الطرق وتركيبها حرام أو مكروه أو معيب
3	Al-Qasthalani berkata dalam AT-Tawafah: Seorang pembaca harus menghindari merangkai metode dan membedakan satu dengan yang lain. jika tidak, ia akan <u>jatuh</u> dalam hal yang tidak diperbolehkan, dan <u>membaca</u> apa yang tidak diturunkan, karena prinsip dasar dalam <u>membaca</u> Al-Quran adalah <u>menerima</u> dan meriwayatkan, bukan berijtihad dan <u>beranalogi</u> ."	"Al-QasTalani berkata dalam kitab AT-Tawafah, "Seorang pembaca harus menghindari merangkaikan metode <i>qira'at</i> dan membedakan satu <i>qira'at</i> dengan yang lain. jika tidak, ia akan terjerumus pada sesuatu yang tidak diperbolehkan, dan <i>qira'at</i> yang tidak diriwayatkan oleh Rasulullah saw. karena prinsip dasar dalam <i>qira'at</i> Al-Quran adalah <i>bertalaqi</i> dan meriwayatkan, bukan berijtihad dan berqiyas."	. وقال القسطلاني في الطائفه: يجب علي القارئ الإختراز من التركيب في الطرق وتمييز بعضها من بعض وإلا وقع فيما لا يجوز، وقراءة ما لم ينزل، لأن الأصل في قراءة القرآن هو التلقي والرواية لا الإجتهد والقياس
4	Hal ini karena para ulama tajwid <u>menerima bacaan</u> Al-Quran dari guru-guru mereka dengan cara bacaan yang mereka pelajari dari mereka dalam bentuk tertentu, dan guru-guru mereka <u>menerima</u> dari para pendahulunya dengan cara yang sama, dan setiap generasi <u>menerima</u> dari generasi sebelumnya sehingga sanad terhubung dengan para perawi,	"Hal ini karena para ulama tajwid <i>bertalaqi qira'at</i> Al-Quran dari guru-guru mereka dengan cara bacaan yang mereka pelajari dari mereka dalam bentuk tertentu, dan guru-guru mereka <i>bertalaqi</i> dari para pendahulunya dengan cara yang sama. Setiap generasi <i>bertalaqi</i> dari generasi sebelumnya sehingga sanad terhubung dengan para perawi, para	وذلك لأن علماء الأداء تلقوا تلاوة القرآن عن مشايخهم بنوع أداء تعلموه منهم علي هيئة مخصوصة، ومشايخهم تلقوا عن سلفهم بالأسلوب نفسه، وكل خلف تلقاه عن سلف بحيث يتصل السند بالرواة، ثم بأئمة القراءة وكل له سنده المعتمد المتصل برسول الله عليه وسلّم.

	kemudian dengan para imam qiraat, dan masing-masing memiliki sanad yang <u>diandalkan</u> yang terhubung kepada Rasulullah SAW.	imam qiraat, dan masing-masing memiliki sanad yang dipercayai terhubung kepada Rasulullah saw."	
5	"Maka, seorang pembaca Al-Quran harus <u>mengambil bacaannya</u> melalui metode <u>menerima</u> dan bersanad dari para guru yang <u>mengambil</u> dari guru-guru mereka, agar memastikan bahwa <u>bacaannya</u> sesuai dengan apa yang <u>datang dari</u> Rasulullah SAW dengan sanad yang sahih dan tersambung. (Dalam hal ini, dia boleh membaca dengan riwayat apa pun yang dia ambil dengan metode <u>menerima</u> ini)."	"Maka, seorang pembaca Alquran harus belajar qiraat melalui metode <i>talaqi</i> dan sanad dari para guru yang belajar dari guru-guru mereka, agar memastikan bahwa qiraatnya sesuai dengan apa yang dibawakan/diriwayatkan oleh Rasulullah saw. dalam hal ini, dia boleh membaca satu riwayat yang dia pelajari dari metode <i>talaqi</i> ."	فعلى القارئ القرآن أن يأخذ قراءته عن طريق التلقي والإسناد عن الشيوخ الأخذين عن شيوخهم كي يصل إلي تأكد من أن تلاوته تطابق ما جاء عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم بسند صحيح متصل) ويجوز له في هذه الحالة أن يقرأ بأية رواية أخذها بهذا الأسلوب من التلقي).
6	"Namun, jika ia mengandalkan bacaannya pada apa yang dibaca dalam buku-buku, atau meniru apa yang didengarnya dari <u>pembaca</u> di radio, maka ia telah meruntuhkan salah satu dari tiga pilar bacaan yang benar, dan bacaannya itu dianggap sebagai kebohongan dalam meriwayatkan Al-Quran."	"Namun, jika dia mengandalkan bacaannya pada apa yang dibaca dalam buku-buku, atau meniru (taklid) sesuatu yang didengarkan dari bacaan radio, maka dia telah meruntuhkan salah satu dari tiga pilar qiraat yang benar (Shahih). Pembahasan <i>qira`at</i> ini disusun dalam bab <i>al-Kidzbu bi ar-Riwayah lil al-Quranil al-Kariim</i> ."	أما إذا اعتمد في قراءته على ما قرأ في بطون الكتب، أو تقليد ما سمعه من قراء الإذاعات فيكون قد هدم أحد أركان القراءة الصحيحة الثلاثة، وتعد قراءته - عن ذلك - من باب الكذب بالرواية للقرآن الكريم.
7	"Jika Anda sudah mengetahui hal ini, wahai saudaraku, maka pastikan	"Wahai saudaraku. Jika kamu sudah mengetahui hal itu, maka pastikan	إذا علمت ذلك يا أخي فاحرص على أن تراجع قراءتك على رواية

	<p>untuk meninjau bacaan Anda berdasarkan riwayat Hafs dari jalur Syatibiyah - jika Anda termasuk yang umum menggunakan riwayat ini dari jalur tersebut - (atau tinjau bacaan Anda berdasarkan riwayat atau jalur lainnya yang umum), dengan seorang ulama yang <u>memiliki sanad yang tersambung</u> kepada Rasulullah SAW."</p>	<p>untuk meninjau ulang bacaan kamu berdasarkan riwayat Hafs dari jalur <i>asy-Syatibiyyah</i>- jika kamu termasuk orang yang menggunakan riwayat Hafs dari jalur ini - (atau meninjau ulang bacaan kamu berdasarkan riwayat atau jalur yang umum lainnya) dengan seseorang alim yang terhubung sanadnya kepada Rasulullah saw."</p>	<p>حفص من طريق الشاطبية - إن كنت ممن شاعت فيهم هذه الرواية من هذا الطريق - (أو تراجع قراءتك على الرواية أو الطريق الشائعة الأخرى)، على عالم متصل السند برسول الله صلى الله عليه وسلم،</p>
8	<p>Dan berhati-hatilah agar tidak mencampur antara dua jalur riwayat Hafs dari 'Asim, karena riwayat ini datang dari jalur Hirz al-Aman karya Asy-Syatibi dan juga dari jalur Tayyibat an-Nashr karya Ibnu al-Jazari.</p>	<p>Terjemahan <u>sudah akurat dan tidak ada</u> kesalahan dari segi morfologi, sintaksis maupun semantik. Bahkan, <i>ChatGPT</i> menggunakan diksi yang mempermudah pembaca untuk mudah memahaminya, seperti contoh pada kalimat <u>أن تقع بالخلط</u> terjemahan asal seharusnya: terhadap campur aduk, sedangkan <i>ChatGPT</i> menerjemahkan dengan: agar tidak mencampur, yang seolah-olah sudah memberi himbauan agar tidak menggabungkan dua jalur dari riwayat Hafs.</p>	<p>وحذار أن تقع بالخلط بين طريقي رواية حفص عن عاصم، فالرواية وردت من طريق حرز الأمان للشاطبي ووردت من طريق طيبة النشر لابن الجزري،</p>
9	<p>Dan tidak cukup bagi Anda mengetahui satu cara bacaan yang datang dari Hafs - misalnya dari jalur aT-Tibiyyah- untuk bisa</p>	<p>"Mempelajari satu cara qiraat yang datang dari Hafs (melalui jalur aT-Tibiyyah) itu tidak cukup untukmu untuk bisa</p>	<p><u>ولا يجزئك أن تعلم أن وجهها</u> للقراءة ورد عن حفص - من طريق الطيبة مثلاً - حتي تقرأ به،</p>

	membacanya, kecuali jika Anda mengetahui melalui metode <u>penerimaan</u> segala hukum <u>yang harus diperhatikan</u> saat melafalkannya dan tidak boleh menyelisihinya dalam keadaan apapun.	membacanya. Kecuali jika kamu mengetahui (melalui metode <i>talaqi</i>) segala hukum, maka kamu wajib menjaganya dalam pelaksanaan, dan tidak boleh melanggarnya dalam keadaan apa pun."	إلا إذا علمت بطريقة التلقي ما يترتب عليه من أحكام <u>تجب مراعاتها</u> حال الأداء ولا يجوز مخالفتها بحال
10	Misalnya, dalam bacaan Hafs dari jalur aT-Tibiyyah mengenai mad munfasil: terdapat dua cara, yaitu qasr (pendek) dan <i>tawassut</i> (sedang). Dan dia memiliki dua bacaan dalam ayat (وَاللَّهُ يَقْضِيْ وَيَنْصُطُ) (Al-Baqarah: 245), yang pertama dengan 'sin' dan yang kedua dengan 'sad'. Maka, <u>barangsiapa yang membaca dengan qashr</u> mad munfasil - bersama <i>tawassut mad muttasil</i> - <u>harus membaca 'وَيَنْصُطُ'</u> dengan 'sad' karena jalur qasr mad munfasil membaca dengan "sad" dan seterusnya."	"Misalnya, dalam bacaan Hafs dari jalur aT-Tibiyyah mengenai mad munfasil: terdapat dua cara, yaitu (pendek) dan <i>tawassut</i> (sedang). Dan dia memiliki dua bacaan dalam ayat (وَاللَّهُ يَقْضِيْ وَيَنْصُطُ) (Al-Baqarah: 245), yang pertama dengan 'sin' dan yang kedua dengan 'sad'. Siapa saja yang membaca mad munfasil dengan qasr, Maka harus membaca 'وَيَنْصُطُ' dengan 'sad' karena jalur qasr untuk mad munfasil membaca dengan 'sad' dan seterusnya."	فمثلا : الحفص - من طريق الطيبة - في المد المنفصل: القصر والتوسط، وله في (وَاللَّهُ يَقْضِيْ وَيَنْصُطُ : البقرة : (٢٤٥) قراءتان، أولها بالسين والأخرى بالصاد، فمن قرأ بقصر المد <u>المنفصل</u> - مع توسط المتصل - فلا بد له أن يقرأ " وَيَنْصُطُ بالصاد لأن طرق قصر المنفصل تقرأ بالصاد ... وهكذا)

PEMBAHASAN

1. Kesalahan Morfologi

Pada tabel No. 5, terdapat kesalahan morfologis dari terjemahan *ChatGPT* yaitu pada frasa "جاء عن". Meskipun *ChatGPT* memberikan arti dari verba aktif, akan tetapi yang relevan dengan kalimat ini yaitu diterjemahkan ke verba pasif yaitu "didatangkan" atau bisa juga diartikan dengan "diriwayatkan". Pada tabel No. 6, terdapat kesalahan secara morfologi yaitu kata "قراء". Kata tersebut berbentuk masdar yang diterjemahkan dengan "pembaca", sedangkan terjemahan berasal dari bentuk isim fail dari kata قرء. Maka dari itu, hasilnya kurang cocok sehingga diartikan dengan "bacaan" yang merupakan kalimat

asal nomina (bentuk asal dari masdar). Pada tabel No. 7, terdapat kesalahan secara morfologis, yaitu terjemahan dari kata “عالم” yang diberi arti “ulama”. Bentuk arti ini berbeda, karena melihat bentuk bahasa sumbernya yang tunggal sedangkan melihat arti di bahasa sasarannya majemuk atau jamak. Sedangkan, cukup diartikan dalam bentuk yang sama dan bisa dilakukan dengan teknik peminjaman, yaitu menjadi “alim”. Karena istilah *alim* sudah lazim digunakan dalam konteks agama. Oleh karena itu, masuk ke dalam konteks linguistik (Nandang & Kosim, 2018).

Temuan kesalahan morfologis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Ruhmadi (2020) yang menyatakan bahwa penerjemahan mesin kerap mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk gramatikal bahasa Arab, khususnya terkait perubahan bentuk verba aktif-pasif dan kategori nomina. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti kesalahan morfologi pada teks umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan morfologi *ChatGPT* juga muncul pada istilah keagamaan yang memiliki makna teknis dalam ilmu qira’at. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbatasan model tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya sensitivitas terhadap konteks keilmuan spesifik.

Kesalahan morfologis yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan keterbatasan *ChatGPT* dalam mengenali perubahan bentuk kata bahasa Arab, tetapi juga mencerminkan karakteristik *ChatGPT* sebagai *Large Language Model* (LLM) yang bekerja berdasarkan pola probabilistik bahasa. Sebagai LLM, *ChatGPT* tidak melakukan analisis gramatikal secara eksplisit seperti manusia, melainkan memprediksi bentuk kata berdasarkan kemunculan paling sering dalam data latih, sehingga kurang sensitif terhadap fungsi morfologis yang bergantung pada konteks sintaksis dan tradisi kebahasaan Arab.

2. Kesalahan Sintaksis

Pada tabel No. 1, Secara sintaksis, قال صاحب merupakan *jumlah fi’liyah* karena diawali dengan kata berbentuk fiil (verba) dan kata setelahnya berupa isim (nomina). Seharusnya, kalimat yang dihasilkan pun harus sesuai dengan ketentuan kaidah bahasa sasaran yaitu S, P, O. Namun, *ChatGPT* malah menerjemahkan dengan metode setia sehingga masih terlihat sangat mengikuti susunan kalimat bahasa sumber dan terjemahannya yang secara harfiah. Nama kitab pada teks di atas pula diterjemahkan secara harfiah. Padahal jika menemukan sebuah nama baik nama buku, tempat, nama orang atau yang lain pada teks sumber, maka ketika dilakukan proses penerjemahan menggunakan teknik peminjaman. Bahkan, cara menulisnya pun sudah di atur jika nama tersebut merupakan nama buku atau yang menjadi bahan referensi. Aturan tersebut tercantum dalam materi transliterasi bahasa arab dan ditulis secara miring (*italic*). Pada tabel No. 4, Terdapat sedikit kesalahan dalam sintaksis, yaitu kata hubung (‘ataf’) dalam susunan bahasa sumber. Jika ingin dialihbahasakan ke bahasa sasaran, maka harus mengikuti kaidah bahasa sasaran pula. Pada bahasa sasaran, jika ada kata penghubung yang menyebutkan lebih dari satu cukup

menggunakan koma (,). Kemudian untuk huruf *wawu* pada kata وكل tidak perlu diartikan dengan “dan”. Cukup dijadikan kalimat baru, karena huruf *wawu* tersebut bisa dianggap dengan *isti'naf* (terlihat tidak ada hubungan pada kalimat sebelumnya dari segi *i'rob*).

Pada tabel No. 9, Terjemahan *ChatGPT* terdapat kesalahan sintaksis, yaitu kalimat awal pada teks di atas diterjemahkan secara harfiah, padahal kalimat tersebut merupakan kalimat *fi'liyah*. Ketika diterjemahkan, harus mendahulukan subjek atau mengikuti susunan kaidah dalam bahasa sasaran. Kesalahan sintaksis juga terjadi pada kalimat *syarTiyyah* yang diawali dengan huruf “إِذَا”. Huruf tersebut merupakan huruf *syartiyyah* yang wajib disandarkan terhadap kata verba (fiil). Pada Tabel No. 10, Terjemahan *ChatGPT* terdapat kesalahan sintaksis, yaitu pada huruf من *syartiyyah* yang termasuk pada amil *jazim*, membutuhkan jawab syarat. Pada terjemahan di atas, jawab syarat tidak tampak.

Hasil temuan kesalahan sintaksis dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Martiana Nurullawasepa dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa sistem penerjemahan berbasis AI cenderung mempertahankan struktur bahasa sumber secara harfiah. Dalam konteks bahasa Arab-Indonesia, kecenderungan ini menyebabkan susunan kalimat *fi'liyah* diterjemahkan tanpa penyesuaian terhadap pola sintaksis bahasa sasaran. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis *ChatGPT* juga berkaitan dengan ketidakmampuannya mengenali struktur kalimat *syartiyyah* dan hubungan antar unsur gramatikal dalam teks keagamaan, yang menuntut pemahaman konteks kebahasaan yang lebih mendalam.

Temuan kesalahan sintaksis ini memperlihatkan kecenderungan *ChatGPT* sebagai LLM untuk mempertahankan struktur bahasa sumber secara harfiah. Hal ini terjadi karena proses penerjemahan pada LLM berbasis pada prediksi urutan token, bukan pada pemahaman relasi sintaksis secara konseptual. Akibatnya, struktur kalimat *fi'liyah* dan pola kalimat *syartiyyah* dalam bahasa Arab sering kali dialihbahasakan tanpa penyesuaian terhadap kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

3. Kesalahan Semantik

Pada tabel No. 1, terjemahan *ChatGPT* mengalami kesalahan secara semantik yakni pada kata: صاحب, dan التلفيق. Kata صاحب diterjemahkan oleh *ChatGPT* dengan kata “pemilik”, padahal diksi tersebut kurang cocok dan tidak akan sampai maksudnya kepada pembaca. Meskipun secara leksikal benar, tetapi tidak sesuai dengan konteks yang ada di atas. Maka dari itu, Kata صاحب seharusnya diberi terjemahan dengan “pengarang atau penulis” karena, sebuah nama kitab disebutkan setelah kata tersebut. Lalu untuk kata التلفيق diterjemahkan dengan “penyatuan” juga kurang cocok. Secara leksikal, kata tersebut mempunyai arti “mereka-reka atau membuat-buat”. Arti tersebut tidak cocok dengan konteks yang di atas. Seharusnya, kata التلفيق diterjemahkan dengan teknik peminjaman atau *borrowing* yaitu “*talfiq*”. Karena konteks di atas sedang membahas tentang *talfiq* pada ilmu *qira'ah*. Begitu pula dengan kata قراءة, seharusnya diartikan dengan “*qira'at*”.

Istilah tersebut sudah lazim digunakan dalam konteks ilmu *qira'ah* atau ilmu tajwid. Maka istilah tersebut masuk ke dalam konteks linguistik. Konteks linguistik atau *linguistic context* memiliki arti bahwa makna suatu kata dapat diketahui dengan cara melihat kata tersebut dalam konteks berbahasa (Nandang & Kosim, 2018).

Pada tabel No. 2, Hasil terjemahan *ChatGPT* masih melakukan kesalahan secara semantik. *ChatGPT* menerjemahkan masih dengan teknik harfiah pada kata التلفيق dan القراءة dengan arti “mencampur” dan “bacaan”. Hal ini terjadi karena *ChatGPT* masih belum mengenal konteks pembahasan teks ini secara menyeluruh. Seharusnya untuk dua kata tersebut cukup dituliskan “*qira'at*” dan “*talfiq*” karena sudah dimaklum oleh orang Islam terutama yang memfokuskan dirinya untuk mengkaji ilmu *qira'at*. Pada tabel No. 3, Hasil terjemahan *ChatGPT* terdapat kesalahan semantik pada kata وقع yang diartikan dengan “jatuh”. Secara leksikal artinya sudah benar. Namun, yang dimaksud di sini bukan hanya jatuh. Melainkan terjerumusnya seseorang pada hal yang tidak diperbolehkan. Lagi-lagi harus paham terlebih dahulu konteks dari teks tersebut. maka, lebih baik diartikan dengan “terjerumus”. Kemudian pada kata القياس dan التلقي masih diterjemahkan secara harfiah. (Munawwir, 2020) Secara leksikal, sudah benar. Namun dengan menuliskan *qiyas* dan *talaqi* pun sudah dipahami. Istilah tersebut sudah lazim digunakan dalam keagamaan atau hukum Islam. Maka istilah tersebut masuk ke dalam konteks linguistik. (Nandang & Kosim, 2018) lalu kata قراءة pun seharusnya cukup di tulis saja dengan “*qira'at*”.

Pada tabel No. 4, Hasil terjemahan *ChatGPT* masih melakukan kesalahan secara semantik. *ChatGPT* menerjemahkan masih dengan teknik harfiah pada kata تلاوة dan تلقوا. Meskipun secara leksikal sudah benar, namun dua kata tersebut sudah lazim disebut dengan Tilawah dan *Talaqi* di kalangan umat Islam terutama yang memfokuskan dirinya untuk mendalami ilmu Qiraah. (Nandang & Kosim, 2018). Hasil terjemahan di atas, terdapat kesalahan semantik yaitu pada kata “يأخذ”. *ChatGPT* menerjemahkan secara harfiah tanpa melihat kembali konteks pada teks tersebut. Arti yang cocok digunakan untuk kata tersebut adalah “belajar” (Munawwir, 2020) karena melihat makna dari konteks ini memperlihatkan adanya suatu rangkaian sanad qiraat yang dilakukan oleh seseorang kepada gurunya. Mencari gurunya pun tidak boleh asal memilih, agar guru tersebut mempunyai sanad dan sampai ke Rasulullah saw. Hasil terjemahan, *ChatGPT* masih melakukan kesalahan secara semantik. *ChatGPT* menerjemahkan masih dengan teknik harfiah pada kata التلقي dan تلاوة. Meskipun secara leksikal sudah benar, namun dua kata tersebut sudah lazim disebut dengan Tilawah dan *Talaqi* di kalangan umat Islam terutama yang memfokuskan dirinya untuk mendalami ilmu Qiraah.

Pada tabel No.6, Hasil terjemahan di atas, *ChatGPT* masih melakukan kesalahan secara semantik. *ChatGPT* menerjemahkan masih dengan teknik harfiah pada kata القراءة. Meskipun secara leksikal sudah benar, namun dua kata tersebut sudah lazim disebut dengan Tilawah dan *Talaqi* di kalangan umat Islam terutama yang memfokuskan dirinya untuk mendalami ilmu Qiraah.

Pada tabel No.7, Terdapat kesalahan semantik pada terjemahan di atas, yaitu pada frasa “متصل السند” frasa tersebut disebut frasa adjektiva, karena kedudukannya menjadi sifat bagi kata sebelumnya. Untuk terjemahan yang cocok, yaitu “yang terhubung sanadnya”. Pada tabel No.10, kesalahan semantik pada huruf من lebih lazim diterjemahkan dengan “siapa saja” dari pada “barang siapa”, karena diksi tersebut menimbulkan ke ambiguitas makna tersendiri. Lalu pada kalimat قرأ بقصر المد المنفصل, diterjemahkan secara harfiah dan masih mengikuti struktur bahasa sumber. Lebih baik diterjemahkan “yang membaca mad munfasil dengan qasr”. Karena mendahulukan objek dan mengakhirkan kata keterangan lainnya.

Dominasi kesalahan semantik dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Martiana Nurullawasepa dkk. (2023) yang melaporkan bahwa pembaca kerap mengalami kesulitan memahami hasil terjemahan mesin pada level makna. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan semantik *ChatGPT* tidak hanya disebabkan oleh ketidaktepatan diksi secara umum, tetapi juga oleh kegagalan model dalam mengenali istilah-istilah teknis yang bersifat domain-spesifik dalam ilmu tajwid dan qira’at. Istilah seperti *talfiq*, *qira’at*, *talaqi*, dan *riwayah* sering diterjemahkan secara leksikal, sehingga menghasilkan terjemahan yang tampak benar secara bahasa, tetapi menyimpang dari makna teknis yang dipahami dalam tradisi keilmuan Islam.

Secara teoretis, dominasi kesalahan semantik menunjukkan bahwa *ChatGPT* masih mengalami kesulitan dalam menangani istilah teknis dan konsep keilmuan yang bersifat domain-spesifik. Model bahasa besar seperti *ChatGPT* dilatih menggunakan korpus umum yang didominasi oleh teks non-spesialis, sehingga pemahaman terhadap istilah yang jarang muncul dalam wacana umum seperti istilah dalam ilmu qira’at dan tajwid menjadi terbatas. Akibatnya, model cenderung mengaitkan istilah-istilah tersebut dengan makna umum yang paling sering muncul dalam data latih, sehingga menghasilkan terjemahan yang benar secara leksikal, tetapi tidak akurat secara konseptual dalam konteks keagamaan.

Secara Keseluruhan hasil kesalahan berbahasa yang terdapat pada Faslun Fi at-Talfiqi. dalam kitab Haqq at-Tilawati sejumlah 37 data kesalahan dilihat dari tataran morfologi, sintaksis, dan semantik.

Tabel 2. Rangkuman Kesalahan Linguistik

No.	Kesalahan	Data	Persentase
1	Morfologi	3	8%
2	Sintaksis	6	16%

3	Semantik	28	76%
Total		37	100 %

Dari data temuan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil penerjemahan *ChatGPT* kurang akurat. Hal ini disebabkan karena perintah yang disampaikan (*prompt*) untuk *ChatGPT* terlalu singkat tanpa ada pemberitahuan bahwa teks yang akan diterjemahkan berupa teks yang seperti apa, dan tidak ada himbauan untuk *ChatGPT* agar memperhatikan istilah-istilah lazim yang biasa digunakan dalam ilmu *Qira'ah*. Adapun *prompt* yang digunakan saat menerjemahkan adalah “apakah anda mampu menerjemahkan bahasa arab ke bahasa indonesia?”.

Temuan ini hampir sejalan dengan temuan Martiana Nurullawasepa et al. (2023) dalam artikelnya yang berjudul “AI (*Artificial Intelligence*) dalam penerjemahan teks Bahasa Arab”. Mereka mengatakan bahwa hasil terjemahan *ChatGPT* adalah akurat dan kurang akurat. Terjemahan yang kurang itu disebabkan dari beberapa kata atau teks yang diterjemahkan bukan mempermudah untuk dipahami, melainkan terasa sulit untuk dipahami.

Mereka hanya fokus menganalisis dari sisi keakuratannya saja, berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dari sisi morfologi, sintaksis, dan semantik. Sehingga, jelas faktor-faktor yang menyebabkan terjemahan *ChatGPT* kurang akurat. Akan tetapi, sudah disinggung sebelumnya mengenai hal ini. Hal ini terjadi karena sebuah *prompt* yang kurang detail, sehingga menghasilkan terjemahan yang kurang sempurna.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis penting bagi kajian penerjemahan dan linguistik terapan, khususnya dalam konteks penerjemahan teks keagamaan berbasis AI. Dominasi kesalahan semantik menunjukkan bahwa kesepadanan makna (*semantic equivalence*) dalam penerjemahan tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan leksikal, tetapi memerlukan pemahaman terhadap konteks kultural dan tradisi keilmuan tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa model bahasa besar seperti *ChatGPT* bekerja berdasarkan pola probabilistik bahasa, bukan pemahaman epistemik terhadap makna. Oleh karena itu, dalam teori penerjemahan, penggunaan AI perlu diposisikan sebagai alat bantu awal (*pre-translation tool*), bukan sebagai penerjemah final, terutama untuk teks yang mengandung istilah teknis dan konsep keagamaan yang memiliki makna khusus dalam tradisi keilmuan Islam.

Maka dari itu, saran peneliti bagi yang ingin menggunakan *ChatGPT* sebagai pembantu untuk menerjemahkan sebuah teks atau buku apa pun alangkah baiknya menggunakan *prompt* yang baik, dan jelas. Karena *ChatGPT* ini berupa sistem yang dirancang seperti *chatting* yang akan membalas pesannya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Jika, sebuah pertanyaan atau *prompt*nya biasa saja, maka dia pun akan biasa saja untuk membalasnya. Begitu pun sebaliknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan linguistik pada hasil penerjemahan *ChatGPT* terhadap teks Arab-Indonesia dalam kitab *Haqq at-Tilawati* karya Husni Syekh Osman, khususnya pada aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan analisis terhadap 37 unit data pada bab *Faslun fi at-Talfiq*, penelitian ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* masih menghasilkan kesalahan linguistik yang cukup signifikan, dengan dominasi kesalahan pada tataran semantik (76%), diikuti oleh kesalahan sintaksis (16%) dan morfologi (8%). Temuan ini secara eksplisit menjawab tujuan penelitian bahwa kualitas terjemahan *ChatGPT* pada teks keagamaan Arab yang bersifat terminologis belum sepenuhnya akurat dan masih memerlukan evaluasi kritis oleh pengguna manusia. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh ketidaktepatan padanan leksikal, tetapi juga oleh ketidakmampuan *ChatGPT* dalam mengenali konteks keilmuan dan istilah teknis yang khas dalam tradisi ilmu qira'at dan tajwid. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan sangat dipengaruhi oleh teknik pemberian prompt. Prompt yang bersifat umum dan tidak kontekstual cenderung menghasilkan terjemahan harfiah yang mengabaikan makna teknis dan struktur kebahasaan bahasa sasaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya difokuskan pada satu kitab dan satu bab tertentu, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan satu versi *ChatGPT* tanpa melakukan perbandingan dengan versi lain atau mesin penerjemah berbasis AI yang berbeda. Ketiga, variasi teknik prompt belum diuji secara sistematis sehingga pengaruh prompt engineering terhadap kualitas terjemahan belum tergalikan secara maksimal. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) melakukan studi komparatif antara *ChatGPT* versi 3.5 dan versi 4 untuk melihat perbedaan kualitas terjemahan pada teks Arab-Indonesia; (2) menguji berbagai jenis prompt, termasuk prompt kontekstual dan domain-spesifik, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap akurasi terjemahan; (3) memperluas objek kajian pada teks Arab klasik lainnya, seperti kitab tafsir, hadis, fikih, atau balaghah; serta (4) menggabungkan analisis linguistik dengan pendekatan evaluasi kualitas terjemahan berbasis teori penerjemahan modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi dan keterbatasan *ChatGPT* sebagai alat bantu penerjemahan teks keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Grashenta, A., Putra, S., Sukarman, & Guampe, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis data Kualitatif)* (Issue May 2024).
- Ahmad Sijorul Hakiki, Syapalarisa Sulthoni, Nurul Devi, A. A. (2023). Analisis Hasil Terjemah Google Translate Dan Chatgpt Bahasa Arab-Indonesia : Study Komparatif. *Journal of Arabic, English, and Indonesian Teaching, Linguistics and Literature Teaching*,

Linguistics and Literature, 1(1), 35–53.

- Alam, A. (2020). Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemahan Teks Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Instruksional*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.159-163>
- Ardiani, I. T., Kuswardono, S., & A.H., M. Y. (2019). Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab melalui Imtranslator (Analisis Gramatikal). *Journal of Arabic Learning and Teaching: Lisanul Arab*, 8(1), 34–41.
- Astari, R., Hadi, S., Poedjosoedarmo, S., & Suhandano, S. (2014). Pengaruh Budaya Terhadap Istilah Sains Dan Teknologi Dalam Bahasa Arab*. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 253. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13205>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (cetakan ke). Bumi Aksara.
- Harahap, K. A. (2014). Dari Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Jpa*, 15(1), 26–43.
- Hidayatullah, M. S. (2017a). *Cakrawala Linguistik Arab* (T. Lesmana (ed.); Edisi Revi). PT Grasindo.
- Hidayatullah, M. S. (2017b). *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (T. Lesmana (ed.); Edisi Revi). PT Grasindo.
- Jeblick, K., Schachtner, B., Dexl, J., Mittermeier, A., Stüber, A. T., Topalis, J., Weber, T., Wesp, P., Sabel, B. O., Ricke, J., & Ingrisch, M. (2024). ChatGPT makes medicine easy to swallow: an exploratory case study on simplified radiology reports. *European Radiology*, 34(5), 2817–2825. <https://doi.org/10.1007/s00330-023-10213-1>
- Jumatulaini, J. (2020). Analisis Keakuratan Hasil Penerjemahan Google Translate Dengan Menggunakan Metode Back Translation. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(1), 77–87. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i1.23616>
- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (3rd ed.). Pustaka Progressif.
- Nandang, A., & Kosim, A. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, S. (2018). Problematika Linguistik (Ilmu Al-Lughah) Dalam Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(17), 23–54. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.52>
- Nurullawasepa, M., Mandani, N. Z., Adawiyah, R., Al Ayyubi, S., & Abdillah, A. A. (2023). AI (Artificial Intelligence) dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab. *Jurnal SENRIABDI: Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3(1), 141–157.
- Romadhon, I. F. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab pada Ketrampilan Berbicara dalam Debat Bahasa Arab di Indonesia. 1(1), 35–55. <https://doi.org/10.58363/ijael>

- Ruhmadi, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab–Indonesia pada ChatGPT. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(1), 55–75. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3148>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif = (Qualitatif research approach)* (Cetakan Pe). Deepublish.
- Sa'adah, F. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosia*, 14, 1–29. <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.351>
- Shalihah, S. (2017). Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni. *At-Ta'dib*, 12(1), 157. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.867>
- Utaminingsih, S., & Andriani, D. (2022). Analisis Kesalahan Linguitik Hasil Terjemahan Google Translate Dari Teks Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 838–849. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3386>



©2025 by Siti Rina Khoirina

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)